

## **BAB II**

### **LANDASAN TEORI**

#### **A. Pengertian Metode Takrir**

Ditinjau dari segi etimologis (bahasa), metode berasal dari bahasa Yunani, yaitu “methodos”. Kata ini terdiri dari dua suku kata, yaitu “metha” yang berarti melalui atau melewati, dan “hodos” yang berarti jalan atau cara. Maka metode memiliki arti suatu jalan yang dilalui untuk mencapai suatu tujuan.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia metode adalah “cara yang teratur dan berfikir baik untuk mencapai maksud. Sehingga dapat di pahami bahwa metode berarti suatu cara yang harus dilalui untuk menyajikan bahan pelajaran agar mencapai tujuan pelajaran.

#### **B. Manfaat dan Tujuan Metode Takrir**

Adapun tujuan diterapkannya metode takrir dalam menghafal Al-Qur’an yaitu: pertama, memelihara hafalan Al-Qur’an. Menghafalkan Al-Qur’an merupakan perintah Rasulullah SAW yang bersifat fard kifayah. Sehingga jumlah penghafal tidak boleh kurang dari jumlah mutawatir untuk menghindari pemalsuan terhadap kitab suci Al-Qur’an. Dengan demikian dari aspek historis terlihat bahwa usaha pemeliharaan Al-Qur’an telah tumbuh pada zaman Nabi Muhammad sampai masa sekarang ini. Kedua, memudahkan hafalan Al-Qur’an. Tidak diragukan lagi Al-Qur’an telah mempengaruhi

sistem pendidikan Rasulullah SAW dan para sahabatnya sebagaimana Allah mengajari Rasulullah melalui malaikat Jibril.

### **C. Langkah-langkah`Pelaksanaan Metode Takrir**

Tahapan Pelaksanaan Metode Takrir Dalam Menghafal Al- Qur`an Untuk menunjang keberhasilan dari metode takrir dalam menghafal Al-Qur`an ada beberapa tahapan yang harus dilaksanakan, di antaranya adalah sebagai berikut:

- a. Tentukan batasan materi
- b. Membaca berulang kali dengan teliti
- c. Membaca ayat per ayat sampai batas materi
- d. Mengulang hafalan sampai benar-benar lancar
- e. Tasmi`

Istilah tasmi` berasal dari bahasa Arab (عي ست - ع سي - ع س). Kata tasmi` mengikuti fi`il Tsulasi Mazid yang berimbuhan Me- Kan berarti memperdengarkan. Maksudnya yaitu memperdengarkan hafalan kepada orang lain baik kepada perseorangan maupun kepada jama`ah. Dengan tasmi` ini seorang penghafal Al-Qur`an akan diketahui kekurangan pada dirinya, karena bisa saja ia lengah dalam mengucapkan huruf atau harakat. Dengan tasmi` seseorang akan lebih berkonsentrasi dalam hafalan.

Wajib bagi seorang hafidh tidak menyandarkan hafalannya kepada dirinya sendirinya. Akan tetapi, ia wajib memperdengarkan hafalannya kepada hafidh yang lainnya atau mencocokkannya dengan mushaf. Lebih baik lagi jika disimak

bersama hafidh yang sangat yang sangat teliti. Ini bertujuan supaya seorang hafidh mengetahui adanya kesalahan bacaan yang terlupakan dan diulang-ulang tanpa dsar. Sebab, banyak dari kita salah dalam membaca sebuah surat dan tidak menyadarinya meskipun sambil melihat mushaf.

Hal ini terjadi karena ia banyak membaca tetapi tidak dengan teliti. Ia membaca dengan melihat mushaf, sedangkan dirinya tak mengetahui letak kesalahan bacaannya.

#### **A. Macam-Macam Metode dalam Menghafal Al Quran**

Ada beberapa pendapat tentang metode dalam menghafal Alquran, yaitu:

1. Menurut Ahsin W. Al-Hafidz mengatakan dalam bukunya yang berjudul “*Bimbingan Praktis Menghafal Alquran*” ada beberapa metode yang mungkin bisa dikembangkan dalam rangka mencari alternatif terbaik dalam menghafal Alquran, metode-metode itu antara lain:

- a. Metode *Tharîqah Wahdah*

Metode *tharîqah wahdah* ialah menghafal satu persatu ayat-ayat yang hendak dihafalnya. Untuk mencapai hafalan awal, setiap ayat bisa dibaca sebanyak sepuluh kali, atau dua puluh kali, atau lebih sehingga proses ini mampu membentuk pola dalam bayangannya. Dengan demikian penghafal akan mampu mengkondisikan ayat-ayat yang dihafalkannya bukan saja dalam bayangannya, akan tetapi hingga benar-benar membentuk gerak refleks pada lisannya.

Setelah benar-benar hafal barulah lanjut pada ayat-ayat berikutnya dengan cara yang sama, demikian seterusnya hingga mencapai satu muka. Setelah ayat-ayat dalam satu muka telah dihafalnya, maka gilirannya menghafal urutan-urutan ayat dalam satu muka. Untuk menghafal yang demikian maka langkah selanjutnya ialah membaca dan mengulang-ulang lembar tersebut hingga benar-benar lisan mampu memproduksi ayat-ayat dalam satu muka tersebut secara alami, atau refleks. Demikian selanjutnya, hingga semakin banyak diulang maka kualitas hafalan akan semakin representatif.<sup>1</sup>

b. Metode *Tharîqah Kitâbah*

*Kitâbah* artinya menulis. Metode ini memberikan alternatif lain daripada metode yang pertama. Pada metode ini penulis terlebih dahulu menulis ayat-ayat yang akan dihafalnya pada secarik kertas yang telah disediakan untuknya. Kemudian ayat-ayat tersebut dibaca sehingga lancar dan benar bacaannya, lalu dihafalkannya. Menghafalnya bisa dengan metode *wahdah*, atau dengan berkali-kali menuliskannya sehingga dengan berkali-kali menuliskannya ia dapat sambil memperhatikan dan sambil menghafalkannya dalam hati. Berapa banyak ayat tersebut ditulis tergantung kemampuan penghafal. Mungkin cukup sekali, dua kali, atau tiga kali, atau mungkin sampai sepuluh kali, atau lebih sehingga ia benar-benar hafal terhadap ayat yang dihafalkannya.

---

<sup>1</sup>Ahsan W. Al-Hafidz, *Bimbingan Praktis Menghafal Alquran*, (Jakarta: Bumi Aksara 2000), h. 63-66

Tentang berapa banyak jumlah ayat yang ditulis, sangat tergantung pada kondisi ayat-ayat itu sendiri. Mungkin cukup dengan satu ayat saja, bila ternyata giliran ayat yang harus dihafalnya itu termasuk kelompok-kelompok ayat yang panjang sebagaimana terdapat pada surah-surah *as sab'ut thiwâl*, atau bisa juga lima atau sampai sepuluh ayat, bila ternyata giliran ayat-ayat yang akan dihafalnya itu termasuk ayat-ayat yang pendek sebagaimana terdapat pada surah-surah pendek, dan seterusnya.

c. Metode *Tharîqah Simâ'i*

*Simâ'i* artinya mendengar. Yang dimaksud dengan metode ini ialah mendengarkan sesuatu bacaan untuk dihafalkannya. Metode ini sangat efektif bagi penghafal yang mempunyai daya ingat ekstra, terutama bagi penghafal tunanetra, atau anak-anak yang masih di bawah umur yang belum mengenal tulis baca Alquran. Metode ini dapat dilakukan dengan dua alternatif:

- 1) Mendengar dari guru yang membimbingnya, terutama bagi penghafal tunanetra, atau anak-anak. Dalam hal seperti ini instruktur dituntut untuk lebih berperan aktif, sabra dan teliti untuk membacakan dan membimbingnya, karena ia harus membacakan satu persatu ayat untuk dihafalnya, sehingga penghafal mampu menghafalnya secara sempurna. Baru kemudian dilanjutkan dengan ayat berikutnya.<sup>2</sup>

---

<sup>2</sup> *Ibid*, h. 63-66

2) Merekam terlebih dahulu ayat-ayat yang akan dihafalkannya kedalam pita kaset sesuai dengan kebutuhan dan kemampuannya. Kemudian kaset diputar dan didengar secara saksama sambil mengikutinya secara perlahan-lahan. Kemudian diulang lagi diulang lagi, dan seterusnya menurut kebutuhan sehingga ayat-ayat tersebut benar-benar hafal di luar kepala. Setelah hafalan dianggap cukup mapan barulah berpindah kepada ayat-ayat berikutnya dengan cara yang sama, dan demikian seterusnya.

d. Metode *Tharîqah* Gabungan

Metode ini merupakan gabungan antara metode pertama dan metode kedua, yakni metode *wahdah* dan metode *kitâbah*. Hanya saja *kitabah* (menulis) di sini lebih memiliki fungsional sebagai uji coba terhadap ayat-ayat yang telah dihafalnya. Maka dalam hal ini setelah menghafal selesai menghafal ayat yang dihafalnya, kemudian ia mencoba untuk menuliskannya diatas kertas yang disediakan untuknya dengan hafalan pula. Jika ia mampu mereproduksi kembali ayat-ayat yang dihafalnya dalam bentuk tulisan, maka ia bisa melanjutkan kembali untuk menghafal ayat-ayat berikutnya, tetap jika menghafal belum mampu mereproduksi hafalannya kedalam tulisan secara baik, maka ia kembali menghafalkannya sehingga ia benar-benar mencapai nilai hafalan yang valid. Demikian seterusnya.<sup>3</sup>

---

<sup>3</sup> *Ibid*, h. 63-66

Kelebihan metode ini adalah adanya fungsi ganda, yakni berfungsi untuk menghafal dan sekaligus berfungsi untuk pemantapan hafalan. Pemantapan hafalan dengan cara ini pun akan baik sekali, karena dengan menulis akan memberikan kesan visual yang mantap.

e. Metode *Tharîqah Jama‘*

Metode *jama‘* ialah cara menghafal yang dilakukan secara kolektif, yakni ayat-ayat yang dihafal dibaca secara kolektif, atau bersama-sama, dipimpin oleh seorang instruktur. Pertama, instruktur membacakan satu ayat atau beberapa ayat dan siswa menirukan secara bersama-sama. Kemudian instruktur membimbingnya dengan mengulang kembali ayat-ayat tersebut dan siswa mengikutinya. Setelah ayat-ayat itu dapat mereka baca dengan baik dan benar, selanjutnya mereka mengikuti bacaan instruktur dengan sedikit demi sedikit mencoba melepaskan mushaf (tanpa melihat mushaf) dan demikian seterusnya sehingga ayat-ayat yang sedang dihafalnya itu benar-benar sepenuhnya masuk dalam bayangannya. Setelah semua siswa hafal, barulah kemudian diteruskan pada ayat-ayat berikutnya dengan cara sama.

Cara ini termasuk metode yang baik untuk dikembangkan, karena akan dapat menghilangkan kejenuhan di samping akan banyak membantu menghidupkan daya ingat terhadap ayat-ayat yang dihafalkannya.<sup>4</sup>

---

<sup>4</sup>*Ibid*, h. 63-66

2. Menurut Ahsin Sakho Muhammad dalam bukunya yang berjudul “*Menghafal Alquran*” bahwa ada banyak metode menghafal Alquran.

Di bawah ini ada cara menghafal yang bisa dijadikan salah satu alternatif:

- a. Membaca ayat yang akan dihafalkan dengan melihat mushaf, sebanyak 10 kali sampai 30 kali dengan konsentrasi penuh (*fokus*) dan sambil mulai menghafal. Membaca ayat yang tadi dibaca 10 sampai 30 kali, namun sesekali melihat mushaf dan sesekali tidak melihat mushaf.
- b. Menyambung akhir ayat dengan awal ayat berikutnya. Hal ini dilakukan karena menghafalkan satu ayat merupakan satu pekerjaan, menyambung satu ayat dengan ayat berikutnya merupakan satu pekerjaan yang lain. Jika dalam menghafal seorang langsung menghubungkan akhir ayat dengan awal ayat berikutnya, maka dua pekerjaan tersebut bisa dilakukan sekaligus. Sehingga ketika ia mengakhiri satu ayat, ia langsung terngiang dalam benaknya ayat berikutnya.
- c. *Takrîr* dan *Tasmî‘*. *Takrîr* artinya mengulang-ngulang materi yang sudah ia hafalkan, yaitu dengan membacanya di waktu yang lain. Penghafal bisa membagi waktu menjadi dua atau tiga bagian pada setiap harinya. Misalnya pagi hari untuk menghafal materi baru dan

sore hari untuk mentakrir materi yang telah dihafalkan, atau sebaliknya.<sup>5</sup>

Adapun *Tasmî‘* ialah memperdengarkan hafalannya kepada orang lain yang lebih senior, yaitu mereka yang hafalannya lebih kuat. Dengan *Tasmî‘* ini seorang penghafal akan diketahui kekurangan pada hafalannya. Karena bisa saja ia lengah dalam mengucapkan huruf atau harakat. Dengan *Tasmî‘*, seseorang akan lebih berkonsentrasi dalam hafalan.

- d. Memperhatikan ayat mutasyabihat. Ayat mutasyabihat ialah ayat-ayat yang mempunyai kemiripan dalam redaksi antara satu dan lainnya. Dalam Alquran terdapat banyak ayat-ayat mutasyabihat yang sering mengecoh seorang penghafal. Jika tidak diperhatikan betul, seorang penghafal akan beralih pada surah yang lain.
- e. Setor Hafalan. Penghafal Alquran perlu menyetorkan hafalannya kepada seorang guru yang mumpuni dari waktu ke waktu dengan tartil, utamanya dengan martabat *Tahqîq* (tingkat kecepatan membaca paling rendah).
- f. *Murâja‘ah* adalah kegiatan membaca kembali (dengan hafalan) ayat yang telah dihafal agar betul-betul melakat dalam otak. Tanpa *murâja‘ah*, ayat-ayat yang sudah dihafal sangat mudah terlupa.<sup>6</sup>

---

43 <sup>5</sup> Ahsin ,Sakho, Muhammad, *Menghafal Alquran*, (PT. Qaf Media Kreativa, 2017), h. 37-

<sup>6</sup>*Ibid*, h. 37-43

3. Menurut Ilham Agus Sugianto mengatakan dalam bukunya yang berjudul “*Kias Praktis Menghafal Alquran*” bahwa metode menghafal Alquran dapat dilakukan dengan berbagai cara, berikut ini beberapa cara menghafal Alquran beserta tahapnya:

a. Metode menghafal dengan pengulangan penuh

- 1) Siapkan materi hafalan yang akan dihafal baik itu satu halaman, setengah halaman, sepertiga halaman, atau seperempat halaman.
- 2) Materi hafalan tersebut dibaca berkali-kali sampai lancar dan jelas. Hal ini dilakukan dengan membaca (melihat) mushaf kurang lebih 40 kali.
- 3) Materi tersebut diulang kembali dengan sekali mushaf dan sekali tidak. Hal ini dilakukan berulang-ulang sebanyak kurang lebih 40 kali hingga hafal dengan sendirinya.
- 4) Setelah hafal, lakukan pengulangan dengan tanpa melihat mushaf sebanyak kurang lebih 40 kali.

b. Metode menghafal dengan bimbingan ustadz atau guru

- 1) Siapkan materi hafalan yang akan dihafal baik satu halaman, setengah halaman, sepertiga halaman, atau seperempat halaman.
- 2) Materi hafalan tersebut dibacakan oleh sang ustadz dan dituturkan oleh murid menghafal secara berulang-ulang.
- 3) Materi hafalan tersebut dihafalkan ayat per ayat dengan dibacakan oleh sang ustadz dan ditirukan oleh murid secara berulang-ulang

hingga hafal. Demikian seterusnya dari ayat ke ayat hingga hafal satu materi hafalan.<sup>7</sup>

4. Menurut Romdani Massul dalam bukunya yang berjudul “*Metode Cepat Menghafal & Memahami Ayat-ayat Suci Alquran*”, ada beberapa cara dalam menghafal Alquran yang baik. Setidaknya ini bisa menjadi referensi sekaligus bisa menjadi petunjuk dalam aktivitas mulia berupa hafalan Alquran. Untuk lebih jelas, di bawah ini perinciannya:
  - a. Sebisa mungkin menggunakan mushaf khusus yang di dalamnya terdapat *waqaf* (akhir ayat) pada setiap akhir halaman dan dengan satu jenis tulisan yang sama. *Rasm* atau satu jenis tulisan yang sama akan memudahkan si penghafal nantinya dalam belajar. Ini penting untuk diperhatikan, dan jangan sekali-sekali mengabaikannya dan bahkan menganggapnya kurang penting.
  - b. Selanjutnya untuk menghindari kesalahan bacaan, bacakan ayat yang akan dihafal kepada *muhāfiẓh*, atau mendengarkan bacaan *muhāfiẓh* seraya menyimak bacaannya seksama. Kekhusyuan dalam mendengar dan memperhatikan bacaan dari seorang *muhāfiẓh* bisa menentukan kita hafal cepat atau tidak. Karena dengan keseksamaan kita dalam memahami Alquran akan membawa pada transfer ingatan yang kuat.
  - c. Membagi ayat-ayat yang akan dihafalkan. Semisal, dalam satu halaman menjadi lima bagian. Dengan pengelompokan ayat-ayat ini

---

<sup>7</sup>Ilham Agus Susanto, *Kias Praktis Menghafal Alquran*, (Jakarta: 2004), h. 78-79

diharapkan akan memudahkan si penghafal dalam proses menghafalnya.<sup>8</sup>

- d. Membaca bagian pertama sebanyak 40 kali. Dengan tetap memperhatikan rasm (bentuk tulisan) dan makhraj masing-masing huruf dan kaedah ilmu Qirā'at (ilmu tajwid). Setelah selesai membacanya, tutup mushaf dan hafalkan. Apabila masih kurang lancar, baca hingga 50 atau 70 kali.
  - e. Menggunakan alat penghitung. Bisa jadi anda menggunakan alat numemator, jari tangan, kerikil, maupun biji-bijian yang mudah didapatkan. Pada prinsipnya alat-alat lain yang memungkinkan untuk dicari dan efektif saat digunakan.
5. Menurut Ahmad Rony Suryo Widagda dalam bukunya yang berjudul “*Bimbingan Praktis Menghafal Alquran* “ menyebutkan bahwa metode yang digunakan dalam pembelajaran *tahfīzh* Qur'an adalah empat, diantaranya yaitu:
- a. Metode *Juz'i*, yaitu cara menghafal secara berangsur-angsur atau sebagian demi sebagian dan dihubungkannya antara bagian lainnya dalam satu kesatuan materi yang dihafal.
  - b. Metode *Takrîr*, adalah suatu metode mengulang hafalan yang sudah diperdengarkan kepada ustadz atau teman yang fungsinya adalah untuk menjaga agar materi yang sudah dihafal tidak kelupaan.

---

<sup>8</sup> Romdani Massul, *Metode Cepat Menghafal & Memahami Ayat-ayat Suci Alquran*, (Yogyakarta: Lafal Indonesia, 2014), h. 54-55

- c. Metode Setor, adalah memperdengarkan hafalan-hafalan baru kepada ustadz. Kegiatan setor ini wajib dilakukan oleh semua santri yang menghafal Alquran, karena pada waktu setor inilah hafalan santri disimak oleh guru, sehingga dengan setoran hafalan santri akan terus bertambah, disamping itu bacaan dan hafalan santri juga dapat terpelihara kebenarannya.
- d. Metode Tes Hafalan, adalah usaha yang dilakukan untuk menilai keadaan hafalan santri dengan penekanan kepada materi ketepatan bacaan yang meliputi *makhraj* maupun tajwidnya.

## **B. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi dalam Meningkatkan Hafalan Alquran**

### **1. Santri**

Kondisi fisik yang prima dan pikiran yang sehat sangat membantu penghafal dalam menghafal Alquran. Penghafal yang badannya sakit akan mengalami kesulitan dalam menghafal karena mungkin ia akan cepat lelah, pusing dan tidak bersemangat. Begitu pula penghafal yang pikirannya tidak sehat, misalnya mengalami tekanan jiwa karena persoalan hidup yang dialaminya. Oleh karena itu penghafal Alquran hendaklah menghindari diri dari kegiatan-kegiatan yang akan menyebabkan fisik dan pikiran tidak sehat.

### **2. Guru atau Ustadz**

Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain dalam bukunya bukunya yang berjudul “*Strategi Belajar Mengajar*” menjelaskan latar belakang pendidikan guru diakui mempengaruhi kompetensi. Kurangnya penguasaan terhadap jenis metode menjadi kendala dalam memilih dan menentukan metode. Itulah yang biasanya dirasakan oleh mereka yang bukan berlatar belakang pendidikan guru. Apalagi belum memiliki pengalaman mengajar yang memadai.

### 3. Lingkungan

Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain dalam bukunya bukunya yang berjudul “*Strategi Belajar Mengajar*” menjelaskan bahwa situasi belajar mengajar yang guru ciptakan tidak selamanya sama dari hari kehari. Pada suatu waktu boleh jadi guru ingin menciptakan situasi belajar di alam terbuka yaitu di luar ruangan. Maka guru dalam hal ini tentu memilih metode yang sesuai dengan situasi yang diciptakan.<sup>9</sup>

## C. Syarat-Syarat dalam Menghafal Alquran

Para ulama sepakat bahwa hukum menghafal Al-Qur`an adalah fardhu kifayah, apabila diantara anggota masyarakat ada yang sudah melaksanakannya maka bebaslah beban anggota masyarakat lainnya, tetapi jika tidak ada sama sekali maka berdosa lah semuanya. Imam As-Suyuthi dalam kitabnya, *Al-Itqan* mengatakan : ketahuilah, sesungguhnya menghafal Al-Qur`an itu adalah fardhu kifayah bagi umat.

---

<sup>9</sup> Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar mengajar*, (Jakarta Reneka Cipta, 2013), h. 82

Setiap orang yang ingin menghafal Al-Qur`an harus mempunyai persiapan yang matang agar proses hafalan dapat berjalan dengan baik dan benar. Selain itu persiapan ini merupakan syarat yang harus dipenuhi supaya hafalan yang dilakukan bisa memperoleh hasil yang maksimal dan memuaskan. Beberapa persiapan atau syarat-syarat yang harus dilakukan antara lain adalah sebagai berikut :

#### 1. Ikhlas

Ikhlas adalah dasar diterimanya sebuah perbuatan. Tanpanya, suatu perbuatan akan membahayakan pelakunya. Niat yang kuat dan sungguh-sungguh akan mengantar seseorang ke tempat tujuan, dan akan membentengi atau menjadi perisai terhadap kendala-kendala yang mungkin akan datang merintanginya.

Niat mempunyai peranan yang sangat penting dalam melakukan sesuatu, antara lain: sebagai motor dalam mencapai suatu tujuan. Disamping itu juga niat berfungsi sebagai pengaman dari menyimpangnya suatu proses yang sedang dilakukan dalam rangka mencapai cita-cita, termasuk dalam menghafal Alquran.

#### 2. Memiliki Keteguhan

Keteguhan dan kesabaran merupakan faktor-faktor yang sangat penting bagi orang yang dalam proses menghafal Alquran. Hal ini disebabkan karena dalam proses menghafal Alquran akan banyak sekali ditemui bermacam kendala, jenuh, gangguan lingkungan karena bising

atau gaduh, gangguan batin, dan karena menghadapi ayat-ayat yang dirasa sulit untuk dihafal, dan lain sebagainya.

### 3. Istiqomah

Istiqomah yaitu konsisten, yakni tetap menjaga dalam satu tujuan dalam proses menghafal Alquran. Seorang penghafal yang konsisten akan sangat menghargai waktu, begitu berharganya waktu baginya. Betapa tidak, kapan saja dan dimana saja ada waktu terluang, intuisinya segera mendorong untuk segera kembali menghafal Alquran.<sup>10</sup>

### 4. Menjauhkan Diri dari Maksiat dan Sifat Tercela

Perbuatan maksiat dan perbuatan yang tercela merupakan sesuatu yang harus dihindari bukan saja oleh orang yang menghafal Alquran, tetapi juga oleh kaum muslimin pada umumnya, karena keduanya mempunyai pengaruh besar dalam perkembangan jiwa dan mengusik ketenangan hati orang yang sedang menghafal Alquran, sehingga dapat mengganggu konsentrasi yang telah dibina dan terlatih sedemikian bagus.

Di antara sifat-sifat yang tercela lainnya adalah: khianat, bakhil, pemaarah, membicarakan aib orang, memencilkan diri dari pergaulan, iri hati, memutuskan tali silaturahmi, cinta dunia, berlebih-labihan, sombong, dusta, ingkar, makar, riya, meremehkan orang lain, dan takabur.

Apabila seorang penghafal Alquran sudah dihindari penyakitpenyakit tersebut, maka usaha dalam menghafal Alquran akan menjadi lemah apabila tidak ada orang lain yang memperhatikannya.

---

<sup>10</sup> Ahmad Salim Badwilan, *Cara Mudah Bisa Menghafal Alquran*, (Jogjakarta : Bening, Juni 2010), h. 59

Bagaimanapun sifat-sifat seperti ini harus disingkirkan oleh seorang yang sedang dalam proses menghafal Alquran.

5. Izin Orang Tua, Wali atau Suami

Walaupun hal ini tidak merupakan suatu keharusan secara mutlak, namun harus ada kejelasan, karena hal demikian akan menciptakan saling pengertian antara kedua belah pihak, yakni antara orang tua dengan anak, antara suami dengan istri, atau antara seorang wali dengan orang yang berada dibawah perwaliannya.

6. Mampu Membaca dengan Baik

Walaupun hal ini tidak merupakan suatu keharusan secara mutlak, namun harus ada kejelasan, karena hal demikian akan menciptakan saling pengertian antara kedua belah pihak, yakni antara orang tua dengan anak, antara suami dengan istri, atau antara seorang wali dengan orang yang berada dibawah perwaliannya.<sup>11</sup>

---

<sup>11</sup>*Ibid*, h. 59